



Analisis Notasi Kesenian *Indang Solok* di Kanagarian Jawi-Jawi Kabupaten Solok

Muhammad Zulfahmi¹, Monita Precillia^{2*}

¹Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Padangpanjang, 27128, Indonesia

²Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung,
Bandung, 40265, Indonesia

*Corresponding Author

Email: monitaprecillia96@gmail.com

Article Info

Received on

02/06/2024

Revised on

27/06/2024

Accepted on

05/07/2024

License

©2024. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Kesenian tradisional *Indang Solok* merupakan warisan budaya yang berasal dari Kanagarian Jawi-Jawi, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Kesenian ini memiliki karakteristik unik dalam aspek musikal, seperti pola ritme, melodi, dan teknik vokal. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur notasi, menganalisis struktur dan karakteristik notasi, serta mengkaji makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam notasi kesenian *Indang Solok*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa notasi kesenian *Indang Solok* memiliki ciri khas yang unik, seperti pola ritme yang kompleks, melodi berdasarkan tangga nada pentatonik, serta teknik vokal yang khas. Notasi *Indang Solok* juga mengandung makna dan nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti filosofi alam takambang jadi guru, semangat kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dokumentasi notasi kesenian *Indang Solok* dapat menjadi referensi berharga bagi upaya pelestarian dan pengembangan kesenian ini di masa mendatang. Temuan penelitian juga memberikan kontribusi bagi pengayaan kajian tentang kesenian tradisional Sumatera Barat.

Kata Kunci: *Indang Solok*, Aspek Musikal, Notasi.

Abstract

Indang Solok traditional art is a cultural heritage originating from Kanagarian Jawi-Jawi, Solok Regency, West Sumatra Province. This art has unique characteristics in musical aspects, such as rhythm patterns, melodies and vocal techniques. The aim of this research is to identify and describe the elements of notation, analyze the structure and characteristics of notation, and examine the meaning and cultural values contained in *Indang Solok* art notation. The research method used is qualitative research with an ethnomusicological approach. The research results show that *Indang Solok*'s artistic notation has unique characteristics, such as complex rhythm patterns, melodies based on the pentatonic scale, and distinctive vocal techniques. *Indang Solok*'s notation also contains the meaning and values of Minangkabau



culture, such as the natural philosophy of takambang as a teacher, the spirit of togetherness, and respect for nature and ancestors. The conclusion of this research is that the notation documentation of Indang Solok art can be a valuable reference for efforts to preserve and develop this art in the future. The research findings also contribute to enriching the study of West Sumatran traditional arts.

Keywords: *Indang Solok, Musical Aspects, Notation.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan seni dan budaya, sehingga berbagai bentuk perbedaan antara kesenian tradisional satu dengan yang lainnya tidak menjadi permasalahan bagi penikmatnya, sekaligus menciptakan campuran identitas yang unik (Rifandi & Irianto, 2023; Sirait et al., 2024; Lestari et al., 2023). Seni tradisional di suatu daerah disebut juga sebagai identitas suatu daerah (Darmadi & Precillia, 2023). Etnik Minangkabau memiliki kekayaan cerita rakyat (folklore) yang sangat kaya. Berbagai kesenian berakar dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat (Precillia, 2024). Sebuah seni tradisional dapat menjadi bentuk representasi sosiologi kehidupan dan ekspresi masyarakat setempat (Precillia et al., 2023; Irianto et al., 2024). Segala sesuatu yang ada dalam suatu masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu (Belga; & Precillia, 2023). Seni tradisi adalah seni yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga telah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat yang menjadi produk kreativitas komunal. (Precillia & Darmadi, 2022; Irianto & Gunawan, et al., 2024).

Kesenian tradisional merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Salah satu kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di Sumatera Barat adalah kesenian Indang Solok. Indang adalah bentuk seni pertunjukan yang berangkat dari sastra lisan Minangkabau dalam bentuk dendangan (Irianto et al., 2020). Kesenian Indang Solok berasal dari Kanagarian Jawi-Jawi, Kabupaten Solok dan memiliki karakteristik unik dalam aspek musikal, seperti pola ritme, melodi, dan teknik vokal (AS, 2024; Yuniarti Dwi Putri et al., 2024; Desfiarni, 2019).

Notasi merupakan salah satu elemen penting dalam kesenian Indang Solok yang berperan dalam menjaga keutuhan dan kekhasan seni pertunjukan ini. Dalam konteks notasi musik, notasi berfungsi sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan mentransmisikan gerakan dan instruksi yang rumit di antara para praktisi, menjamin kelangsungan pengetahuan lintas generasi dan komunitas (Hood, 2016). Namun, praktik kontemporer seperti musik improvisasi atau pertunjukan musik jaringan menantang peran notasi konvensional, beradaptasi dengan lingkungan yang cair dan kolaboratif (Hoadley & Ruskin, 2012). Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji dan mendokumentasikan notasi kesenian Indang Solok. Padahal, analisis notasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur musikal, estetika, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Indang Solok.

Upaya mendokumentasikan dan menganalisis notasi musik Indang Solok merupakan upaya pelestarian seni tradisi Minangkabau. Implikasinya adalah menyelamatkan seni musik Indang Solok dari kepunahan melalui dokumentasi notasi. Dokumentasi notasi ini dapat dimanfaatkan sebagai arsip akademik dan landasan pendidikan seni tradisi. Selain itu, analisis musik Indang Solok juga mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam produk kultural Minangkabau.

Analisis notasi musik adalah upaya memahami struktur dan komponen musik melalui visualisasi notasi melalui teks musikal (Adorno & Paddison, 1982). Guna mendeskripsikan musik indang Solok khususnya struktur melodi, peneliti



menggunakan teori “bobot tangga nada” (*weighted scale*) yang ditawarkan oleh William P. Malm. Terdapat delapan parameter untuk mendeskripsikan melodi, yaitu: (1) tangga nada, (2) wilayah nada, (3) nada dasar, (4) interval, (5) distribusi nada, (6) formula melodi, (7) pola-pola kadensa, dan (8) kontur (Malm, 1977). Selain teori William P. Malm tentang *weighted scale*, peneliti juga berpedoman kepada teori Bruno Nettel tentang pendeskripsian tangga nada sebagai berikut.

2. METODE

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan dan merangkum berbagai kondisi atau fenomena tanpa menggunakan data (Irianto et al., 2023; Suherlan et al., 2022; Damayanti et al., 2023; Rahman & Kurniawati, 2021; Yuliani, 2018). Metode ini bertujuan untuk memunculkan ciri-ciri, model, atau deskripsi dari kondisi atau situasi yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif sangat berharga ketika mengeksplorasi fenomena kompleks, realitas sosial, atau nilai-nilai sejarah, karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki ekspresi, sikap, keyakinan, dan niat masyarakat (Yusanto, 2020).

Tujuannya penerapan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai notasi dalam kesenian Indang Solok.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kanagarian Jawi-Jawi, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena Kanagarian Jawi-Jawi merupakan salah satu sentra kesenian Indang Solok yang masih aktif.

2.3. Sumber Data

Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada pementasan kesenian Indang Solok dan wawancara mendalam dengan seniman, budayawan, serta masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi, seperti foto, video, catatan tertulis, dan referensi terkait notasi kesenian Indang Solok.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pertama adalah observasi partisipatif. Teknik ini digunakan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam pementasan kesenian Indang Solok untuk mengamati unsur-unsur notasinya. Teknik selanjutnya adalah teknik wawancara. Teknik ini digunakan dengan cara peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan narasumber kunci untuk menggali informasi yang lebih komprehensif. Teknik terakhir adalah teknik studi dokumentasi yang dilakukan dengan cara Peneliti mengumpulkan dan mempelajari berbagai dokumen, arsip, dan referensi yang terkait dengan notasi kesenian Indang Solok (Sudarsono, 2017; Sejati, 2019).

2.5. Teknik Analisis Data Analisis

Data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari: reduksi data yaitu memilah, memfokuskan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian penyajian data yaitu mengorganisasikan dan menyajikan data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan/atau bagan untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan temuan data dan pembahasan yang telah dilakukan. Teknik analisis terakhir adalah uji keabsahan data yang menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori digunakan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data. Menganalisis ulang dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada narasumber (Safira et al., 2021; Sakiah & Effendi, 2021; Asipi et al., 2022).

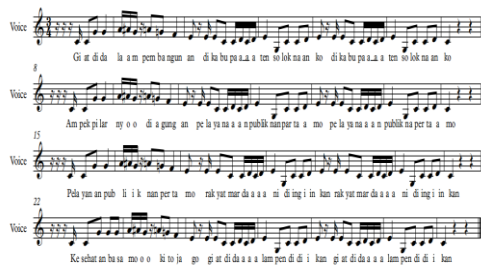
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Lagu-lagu yang disajikan dalam pertunjukan *indang* Solok cukup berkarakter, bervariasi, bersifat tematik serta mencakup beberapa tema. Tema lagu yang disajikan berisi tentang propaganda pembangunan pemerintah, olah raga, gambaran alam, budaya Minangkabau, adat, pesan religi agama Islam, pengembangan pariwisata, kisah hidup dan percintaan. Teks lagu Indang Solok secara tradisional (bahasa lisan) mengandung nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan masyarakat Minangkabau khususnya Kabupaten Solok. Lagu Indang Solok, berakar dari salah satu jenis sastra Minangkabau klasik berbentuk pantun. Pantun ialah salah satu jenis puisi lama yang



paling banyak diketahui dan digunakan oleh banyak orang sebab pantun sering terdengar oleh masyarakat, seperti di acara pernikahan (adat perkawinan) pada masyarakat Minangkabau pada umumnya. Pantun lagu Indang Solok memiliki ciri yaitu bersajak a-b-a-b, setiap bait terdapat 4 baris, setiap baris terdiri dari 4-5 suku kata, pada 2 baris bagian awal disebut sebagai sampiran seperti yang terdapat pada teks pantun lagu Indang Solok. Pantun tergolong dalam puisi lama. Adapun aturan di dalam puisi diantaranya adalah terikat pada jumlah kata dalam satu baris, terikat dengan aturan berupa jumlah baris dalam satu bait, terikat dengan aturan berupa jumlah baris, 2, 4 ataupun lebih, terikat dengan jumlah suku kata, terikat dengan rima (persajakan), dan terikat dengan irama. Bait pertama teks lagu indang Solok di 2 baris bagian awal sebagai sampiran, pada 2 baris berikutnya disebut dengan isi. Adapun notasi lagu indang Solok seperti di bawah ini.



Gambar 1.
Notasi Ampek Pilar
(Notasi: M. Zulfahmi Hasan, 2024)



Gambar 2.
Notasi Kampung Aman
(Notasi: M. Zulfahmi Hasan, 2024)



Gambar 3.
Notasi Bintang Aman
(Notasi: M. Zulfahmi Hasan, 2024)



Gambar 4.
Notasi Bungo Pamenan
(Notasi: M. Zulfahmi Hasan, 2024)



Gambar 5.
Notasi Magrib Al-Qur'an
(Notasi: M. Zulfahmi Hasan, 2024)

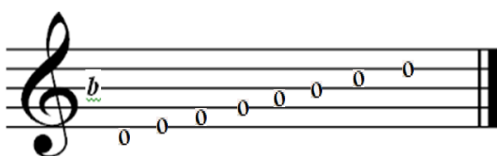


dasar, (4) interval, (5) distribusi nada, (6) formula melodi, (7) pola-pola kadensa, dan (8) kontur (Malm, 1977). Selain teori William P. Malm tentang weighted scale, peneliti juga berpedoman kepada teori Bruno Nettel tentang pendeskripsian tangga nada sebagai berikut.

3.2.1. Tangga Nada (Scale)

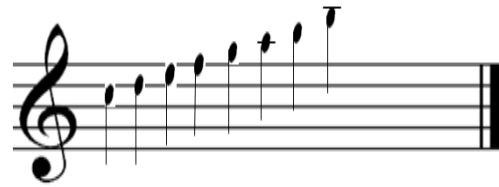
Bruno Nettel mengemukakan cara-cara mendeskripsikan tangga nada adalah dengan cara menuliskan sejumlah nada yang dipakai pada lagu. Nettel mengemukakan bahwa tangga nada dalam musik barat sebagai satu kumpulan not yang diatur sedemikian rupa dengan aturan yang telah baku sehingga memberikan karakter tertentu (Nettel & Behague, 1990). Peneliti melakukan transkripsi lagu *indang Solok*, dengan cara memberikan urutan-urutan nada yang terendah sampai nada yang tertinggi, bertujuan untuk memperlihatkan perbendaharaan nada pada setiap lagu. Nada-nada yang tersusun diharapkan menggambarkan perjalanan melodi secara utuh, menyeluruh dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain secara musikologis.

Melalui proses pendengaran dan pengamatan di lapangan maka peneliti mentranskripsikan nada-nada lagu *indang Solok* dengan mengidentifikasi bahwa tangga nada yang digunakan adalah tangga nada diatonis minor. Peneliti mengamati bahwa nada yang dipakai dalam lagu tersebut terdiri dari nada-nada D-E-F-G-A-Bes-C-D'. Nada yang terendah adalah nada D sedangkan nada yang tertinggi adalah nada D' pada oktaf. Dari hasil identifikasi yang dilakukan dapat dipastikan bahwa tangga nada yang dihasilkan adalah tangga nada diatonis D minor yang terdiri dari 7 nada dalam satu oktaf dengan jarak 1- $\frac{1}{2}$ -1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1 laras seperti di bawah ini.



Hasil analisa yang dilakukan, menyatakan tangga nada yang dipakai ada juga yang bertangga nada mayor terutama pada lagu *Ampek Pilar*. Nada-nada yang bertangga nada mayor ini dapat didengar dan diamati dari munculnya nuansa dari lagu yang dinyanyikan oleh kelompok kesenian

indang Solok yang terdiri dari nada C-D-E-F-G-A-B-C'



3.2.2. Nada Dasar

Selanjutnya Bruno Nettle juga mengemukakan bahwa ada tujuh cara dalam menentukan nada dasar (*pitch center/tonalitas*). Cara yang pertama untuk menentukan nada dasar adalah dengan melihat nada mana yang paling sering dipakai dan nada mana yang jarang dipakai dalam sebuah komposisi musik yang disajikan. Cara yang kedua adalah menentukan nada yang harga ritmisnya besar dapat dianggap sebagai nada dasar, walaupun nada tersebut jarang dipakai. Cara yang ketiga adalah menentukan nada yang dipakai pada bagian akhir awal komposisi dan pada akhir awal bagian bagian komposisi, dapat dianggap sebagai tonalitas dalam komposisi. Yang keempat dengan melihat nada yang menduduki posisi paling rendah dalam tangga nada atau posisi persis di tengah-tengah dapat juga dianggap penting. Cara yang kelima dengan mengidentifikasi Interval-interval yang terdapat diantara nada-nada yang dipakai sebagai patokan. Cara yang keenam dengan melihat dan merasakan adanya tekanan ritmis pada sebuah nada, juga dipakai sebagai tonalitas.

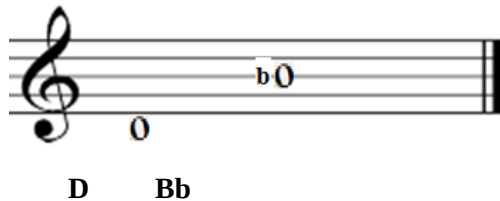
Cara yang ketujuh dengan mengidentifikasi adanya gaya-gaya musik yang mempunyai sistem tonalitas yang tidak biasa di deskripsikan dengan patokan-patokan yang telah ditentukan. Peneliti mengamati dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan nada dasar dari lagu *Indang Solok* ialah bernada dasar D, karena sangat mendominasi dan lagu yang dimainkan selalu kembali ke nada D dengan perolehan jumlah 170.

3.2.3. Wilayah Nada (Range)

Wilayah nada dalam sebuah komposisi musik adalah jarak antara nada terendah dengan nada tertinggi yang ada pada melodi tersebut. Hasil transkripsi lagu *indang Solok* ditemukan nada



terendah ialah D dan nada tertinggi ialah Bes”, dengan jumlah frekuensi 1400 cent dan jarak sebesar 7 laras. Melodi lagu dimasukkan kedalam garis para nada untuk melihat secara jelas susunan nada-nada lagu tersebut, dengan tujuan untuk mempermudah dalam melihat nada terendah dan tertinggi. Rata-rata wilayah nada lagu indang Solok dapat dilihat pada gambar berikut ini.



3.2.4. Jumlah Nada (Frequency of Notes)

Jumlah nada dapat dilihat dari banyaknya pemakaian nada dalam sebuah komposisi musik yang telah ditranskripsikan kedalam notasi. Jumlah nada yang dipakai dalam lagu sesuai dengan tangga nada yang telah dibuat sebelumnya. Berikut adalah jumlah nada yang digunakan dalam lagu *indang solok*.

Nada						Jumlah
D	0	125	45	0	0	170
E	0	93	47	0	0	140
F	0	74	24	0	0	98
G	0	34	43	0	0	76
A	0	27	38	0	0	60
B	0	17	41	0	0	58
C	0	24	35	0	0	59
D'	0	84	25	0	0	45

Tabel frekuensi diatas menunjukkan bahwa pemakaian nada D mendominasi dalam lagu Indang Solok dengan jumlah sebanyak 170. Sedangkan pemakaian nada C' paling sedikit digunakan, yakni 25.

3.2.5. Interval

Menurut (Manoff 62 1991:50), interval adalah jarak antara satu nada dengan nada yang lainnya, Jarak antara nada satu dengan yang lainnya yang terdiri dari interval naik maupun interval turun menurut jumlah larasnya yang dapat mempengaruhi jumlah interval terebut. Selanjutnya jumlah interval merupakan banyaknya interval yang dipakai dalam suatu komposisi musik atau nyanyian.

Tabel distribusi Interval Nada pada Lagu indang Solok di bawah ini.

No	INTERVAL	JUMLAH INTERVAL
1.	PRIME MURNI (1P)	15
2.	SECOND MAYOR	76
3.	SECOND MINOR	137
4.	TERS MINOR	84
5.	KWART PERFECT	67

Tabel interval di atas menunjukkan bahwa interval yang sering muncul dalam lagu indang Solok adalah interval secon minor (2m) sebanyak 137. Dengan demikian dari hasil analisa yang dilakukan, interval Prime murni sebanyak 15, second Mayor berjumlah 76, ters minor 84 dan Kwart perfect sebanyak 67.

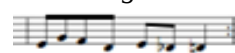
3.2.6. Pola Kadensa (Cadence Patterns)

Pola adensa adalah suatu rangkaian harmoni atau melodi penutup pada akhir lagu atau di tengah kalimat, sehingga dapat dengan sempurna menutup lagu tersebut. Melodi akhir lagu indang Solok adalah pola kadensa. Notasi Pola Kadensa lagu indang Solok secara keseluruhan dapat dilihat seperti di bawah ini.

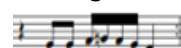
1. Magrib Al Qur[‘an.



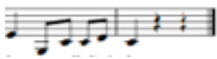
2. Bintang Barat



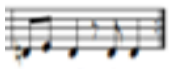
3. Bungo Pamenan



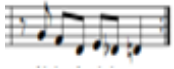
4. Ampek Pilar



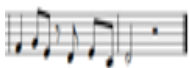
5. Kampung Aman



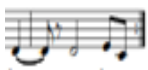
6. Paneh Baguman



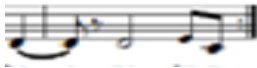
7. Pengembangan Pariwisata



8. Rila Jo Maaf



9. Sejarah Indang



10. Si Pele Pamain Bola

3.2.7. Formula Melodi (Melodi Formulas)

Formula melodi dalam hal ini terdiri atas bentuk, frasa, dan motif. Bentuknya adalah gabungan dari beberapa frasa yang terjalin menjadi satu pola melodi. Frasa adalah bagian-bagian kecil dari melodi. Sedangkan motif adalah ide melodi sebagai dasar pembentukan melodi. Berikut beberapa istilah untuk menganalisis bentuk, yang dikemukakan oleh William P. Malm yang pertama adalah *Repetitif* yaitu bentuk nyanyian/melodi yang diulang-ulang. Yang ke dua disebut dengan *Ireratif* adalah bentuk nyanyian/melodi yang memakai formula melodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan-pengulangan didalam keseluruhan nyanyian. Yang ke tiga *Strofik* adalah bentuk nyanyian yang diulang tetapi menggunakan teks nyanyian/melodi yang baru atau berbeda. Ke empat *Reverting* adalah bentuk yang apabila dalam nyanyian/melodi terjadi pengulangan pada frasa pertama setelah terjadi penyimpangan-penyimpangan melodi. Ke lima *Progressive* adalah bentuk nyanyian/melodi yang terus berubah dengan menggunakan materi melodi yang selalu baru.

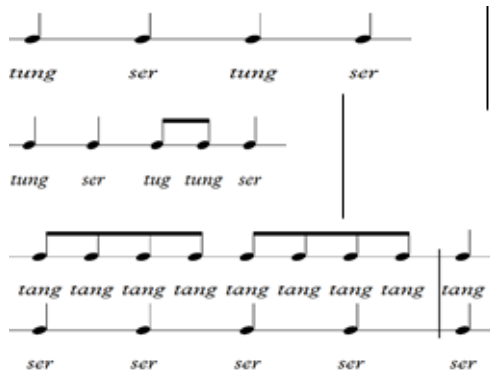
Berdasarkan identifikasi di lapangan secara garis besar, bentuk (*form*) lagu indang Solok memiliki bentuk pengulangan yang *repetitif* dan *stropic*. Dalam format huruf kapital, maka dapat disusun sebagai berikut: A, B, C, D, dengan pola pengulangan dua kali di setiap melodi lagu. Dari segi isi teks pantun lagu indang Solok memiliki dua bentuk isi pantun yang berbeda, namun memiliki materi melodi yang sama sehingga terjadi bentuk yang *stropic*, kemudian ditambah juga pada bagian akhir bait kedua bentuk teks dan melodi yang berbeda sekaligus penanda penutup pada lagu *Indang Solok*. Hal ini bisa dilihat pada bagian akhir lagu sehingga secara keseluruhan, bentuk dari lagu indang Solok adalah A, B, dan C, dengan pengulangan dua kali, kemudian ditambah pada bagian D sebagai penutup.

Bagian frasa melodi yang bersifat *repetitive* muncul pada setiap bentuk yakni pada bentuk A, B, C, dan D, memiliki materi melodi yang sama dalam satu bentuk.

3.2.8. Ritmis Indang Solok

Adapun bentuk dan struktur ritmis permainan indang di Kanagarian Jawi-Jawi Guguk Kabupaten Solok adalah sebagai berikut.

	CEPAT GUA IMBAU TUKANG IMBAU
	GUA DUO-DUO GUA MANDAKI
	GUA LAPA TUKANG TAPAK
	GUA TIGO SATU TUKANG ALIAH
	GUA SATU TIGO TUKANG IMBAU II
	GUA SATU-SATU TUKANG ALIAH



Kontur melodi lagu indang Solok cenderung *statis*, dimana setiap pergerakan melodi garis melodi yang sifatnya tetap atau apabila gerakan-gerakan intervalnya terbatas, yang kemudian pada akhir frasa pergerakan melodi yang sejajar.

3.3. Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah upaya sistematis dalam menstranskripsikan struktur notasi kesenian Indang Solok. Pendekatan yang digunakan adalah teori William P. Malm dan Bruno Nettl yang belum pernah diterapkan pada kesenian Indang Solok. Sehingga, analisis yang dilakukan pada penelitian ini belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Konsekuensi logisnya adalah temuan penelitian ini memiliki tingkat orisinalitas yang tinggi.

Implikasinya adalah tersedianya notasi musik Indang Solok yang terdokumentasikan melalui metode kerja yang ilmiah. Notasi ini dapat dimanfaatkan sebagai arsip, media pembelajaran dan sumber inspirasi seniman untuk berkarya. Penelitian ini juga menawarkan peluang revitalisasi seni tradisi secara tertulis dan auditif. Notasi musik ini dapat dimanfaatkan ke ranah akademik ataupun ranah kreatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian "Analisis Notasi Kesenian Indang Solok Di Kanagarian Jawi-Jawi Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat", dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Unsur-unsur notasi dalam kesenian Indang Solok di Kanagarian Jawi-Jawi meliputi pola ritme, melodi, teknik vokal, dan struktur komposisi pertunjukan. Notasi kesenian Indang Solok memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dari jenis kesenian lainnya di Sumatera Barat; 2. Struktur dan karakteristik notasi kesenian Indang Solok menunjukkan adanya pengaruh budaya Minangkabau yang kuat. Pola ritme yang cenderung kompleks, melodi berdasarkan tangga

1. Tempo : 84

2. Durasi rata-rata: 5 menit 40 detik

3. Meter : 4/4

Lagu indang Solok memiliki tempo 84 durasi lagu yaitu 5 menit 40 detik dan memiliki meter 4/4. Lagu indang Solok ini memiliki beberapa variasi dengan melodi dan teks yang diucapkan oleh si penyanyi yang berbentuk pantun dan terdiri dari 2 bait, masing-masing bait terdiri dari 4 baris dan 4 rima yang cenderung bersajak a-b a-b. Variasi teks dalam lagu *Indang Solok* berisi tentang perumpamaan tentang kondisi alam, adat, olah raga, pariwisata, percintaan, pewarisan budaya, sejarah indang, nama kelompok kesenian indang dan yang lainnya.

3.2.9. Kontur (Contour)

Kontur adalah alur melodi yang biasanya ditandai dengan menarik garis. Menurut William P. Malm ada beberapa jenis kontur (Malm, 1977). Jenis-jenis tersebut antara lain. 1. *Ascending*, yaitu garis melodi yang sifatnya naik dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi. 2. *Descending*, yaitu garis melodi yang sifatnya turun dari nada tinggi ke nada yang rendah. 3. *Pendulous*, yaitu garis melodi yang sifatnya melengkung dari (a) nada yang rendah ke nada yang tinggi, kemudian kembali ke nada yang rendah, kemudian kembali ke nada yang rendah atau dari (b) nada yang tinggi ke nada yang rendah, kemudian kembali ke nada yang tinggi. 4. *Teraced*, yaitu garis melodi yang sifatnya berjenjang seperti anak tangga dari nada yang rendah ke nada yang lebih tinggi kemudian sejajar. 5. *Statis*, yaitu garis melodi yang sifatnya tetap atau apabila gerakan-gerakan intervalnya terbatas seperti di bawah ini.



nada pentatonik, serta teknik vokal yang khas menjadi identitas musikal Indang Solok; 3. Notasi kesenian Indang Solok mengandung makna dan nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti filosofi alam takambang jadi guru, semangat kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Nilai-nilai ini tercermin dalam struktur, lirik, dan konteks pertunjukan Indang Solok; 4. Dokumentasi notasi kesenian Indang Solok yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi upaya pelestarian dan pengembangan kesenian ini di masa mendatang. Dokumentasi ini dapat dimanfaatkan oleh seniman, akademisi, serta masyarakat umum untuk mempelajari dan melestarikan kesenian Indang Solok. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengayaan kajian tentang kesenian tradisional Sumatera Barat, khususnya kesenian Indang Solok. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan kesenian daerah.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adorno, T. W., & Paddison, M. (1982). On the Problem of Musical Analysis. *Music Analysis*, 1(2), 169. <https://doi.org/10.2307/854127>
- Ajeng Ayu Lestari, D., Sagita, J., & Trismawanti, I. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI INDONESIA KAYA BUDAYA DI KELAS IV SDN TANAH TINGGI 09 JAKARTA PUSAT. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1892–1906. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.912>
- AS, F. (2024). Analisis Fungsi Bahasa Geoffrey Leech dalam Indang Nagari Muaro Paneh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 57–68. <https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20535>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Belga;, L., & Precillia, M. (2023). PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN LAIS DI GUNUNG GALUNGGUNG KABUPATEN TASIKMALAYA. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 02(01), 39–52.
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308>
- Dedi Darmadi, & Precillia, M. (2023). PERTUNJUKAN SENI BENJANG ANAK SEBAGAI EDUKASI MEMBANGUN KARAKTER ANAK-ANAK DESA CIPOREAT. *JADECS Jurnal of Art, Design, Art Education & Culture Studies*, 8(2), 116–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/u m037v8i22023p222-232>
- Desfiarni, D. (2019). The Tradition of Indang Tagak Dance in Nagari Lubuk Gadang Utara Solok Selatan: An Aesthetic Study. *Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.17>
- Hoadley, R., & Ruskin, A. (2012). Calder's violin: real-time notation and performance through musically expressive algorithms. In *Michigan Publishing, University of Michigan Library*.
- Hood, M. M. (2016). Notating Heritage Musics: Preservation And Practice In Thailand, Indonesia And Malaysia. *Malaysian Music Journal*, 5(1), 53–73.
- Irianto, I. S., Gunawan, I., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2024). Abdul Muluk Improvisation Techniques in the Warung Kajang Lako Program on TVRI Jambi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 144–157. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2632>
- Irianto, I. S., M., H., Riswani, & Gustyawan, T. (2024). Dramaturgical Design Based on The Legend of Dideng Puti Dayang Ayu from Rantau Pandan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*,



- 39(2), 185–196.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2631>
- Irianto, I. S., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2023). Rekonstruksi Dramaturgi Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater Dan Wayang*, 6(1), 26–42.
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Medya Putra, N. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 85–99.
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Malm, W. (1977). Music Culture Of The Fasifik Near East And Asia. In *Prentice Hall Inc.* New Jersey.
- Nettl, B., & Behague, G. (1990). *Folk And Traditional Music of The Western Continents*. Prentice Hall.
- Precillia, M. (2024). DEKONSTRUKSI LAKON RANDAI SABAI NAN ALUIH KARYA EFYUHARDI DALAM LAKON PRAY FOR SABAI KARYA EDY SUISNO. Sunan Ambu Press.
- Precillia, M., & Darmadi, D. (2022). WOMEN’S STUDY ON RANDAI SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF RANDAI DEVELOPMENT IN MINANGKABAU. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2), 207–228.
<https://doi.org/10.26887/EKSPRESI.V24I2.2256>
- Precillia, M., Mardiansyah, E., & Arimbi, D. (2023). Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci Piring Kumun Dance Performance as a Representation of Gender Sociology and Efforts to Preserve Kerinci Cultural Customs. *Jurnal Sendratasik; Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 12, 364–379.
<https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124845>
- Rahman, D., & Kurniawati, D. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL BAGI PENGEMBANGAN PEMASARAN UMKM (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA DISTRO DI KABUPATEN SUMENEP). *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 9(02), 112–122.
<https://doi.org/10.31102/equilibrium.9.02.112-122>
- Rifandi, I., & Irianto, I. S. (2023). “Membingkai Melayu” Perancangan Metode Aktting Berbasis Tradisi Untuk Pembelajaran Makyong di Program Studi Seni Pertunjukan UNIMED. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 157.
<https://doi.org/10.24036/js.v12i2.122569>
- Safira, A. D., Sarifah, I., & Sekaringtyas, T. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS WEB ARTICULATE STORYLINE PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 237–253.
<https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1109>
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48.
<https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2623>
- Irianto, I. S., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2023). Rekonstruksi Dramaturgi Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater Dan Wayang*, 6(1), 26–42.
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Medya Putra, N. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 85–99.
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21–24.
<https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>
- Sirait, D., Landong, A., Gultom, I., & Hatasuhut, K. Y. (2024). Pengaruh Media Poster terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Materi Indonesiaku Kaya Budaya. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan*



- Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 407–414.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.541>
- Sudarsono, B. (2017). MEMAHAMI DOKUMENTASI. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>
- Suherlan, H., Adriani, Y., Pah, D., Fauziyyah, I., Evangelin, B., Wibowo, L., Hanafi, M., & Rahmatika, C. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1), 99–111. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623>
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Yuniarti Dwi Putri, Hardi Hardi, & Adriana Gusti. (2024). Kreativitas Masyarakat Jorong Sampu dalam Upaya Pelestarian Tari Indang Tagak Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(5), 67–78. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.273>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>